

BAB V

ANALISA

5.1 Proses Transformasi Nilai Anak melalui Aktivitas Program Perlindungan Anak Pasca Bencana Alam

Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai dan makna “ anak” memiliki nilai tertentu bagi orangtua dan masyarakat. Latar belakang sosial yang berbeda, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, adat istiadat, sosial ekonomi melatarbelakangi setiap pemaknaan terhadap nilai anak. Anak memiliki nilai yang universal namun tetap saja nilai anak yang dianut oleh suatu masyarakat memiliki makna sosio kultural. Jika diamati dari penjelasan sebelumnya bahwa nilai anak yang dianut oleh masyarakat Nias lebih dominan condong kepada peran, fungsi dan tanggungjawab seorang anak sebagai makhluk sosial yang memiliki nilai ekonomis untuk meningkatkan status sosial keluarga. Nilai anak yang hanya menempatkan pada kewajiban anak sebagai anggota keluarga merupakan pandangan yang cukup primitif dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip KHA yang merupakan landasan fundamental bagi pengembangan aktivitas perlindungan anak dimasyarakat. Pada dasarnya masyarakat Nias memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi setiap anak yang mereka lahirkan dan besarkan. Namun belum ada pemahaman yang jelas mengenai konsep dan nilai anak sebagai makhluk sosial yang wajib dilindungi dan dipenuhi hak- haknya.

Perlindungan anak yang sangat abstrak bagi sebagian besar masyarakat Nias diterjemahkan oleh Save the Children kedalam bentuk komponen program yang memiliki tujuan untuk mensosialisasikan bagaimana bentuk-bentuk perlindungan anak terhadap masyarakat. Proses ini melalui sosialisasi tentang undang-undang perlindungan anak dan konvensi hak anak terhadap stakeholder. Sosialisasi yang dilaksanakan ini lebih mengarah kepada orang dewasa yang juga merupakan target sasaran dari program yang diimplementasikan. Melalui aktivitas program yang berupa sosialisai dan pelatihan inilah nilai-nilai universal tentang anak

ditransformasikan kepada orang-orang dewasa yang berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian pelatihan dan sosialisasi tentang makna anak berdasarkan undang-undang no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan “Bale Ndraono” sebagai media bagi anak untuk berkumpul dengan teman sebayanya, mempelajari hak – hak dan kewajibannya sebagai anak dan dilatih untuk menyampaikan pendapat dan terlibat serta dapat bekerjasama dengan orang dewasa tanpa harus merasa terancam dengan posisi yang termasuk dalam kategori anak.

Proses transformasi nilai dan makna anak yang diperkenalkan oleh Save the Children kepada stakeholder dengan aktivitas Bale Ndraono dan pengembangan institusi yang terlibat aktif dalam pengembangan dan pemenuhan hak – hak anak seperti institusi PKK, Dinas Sosial dan Instansi terkait lainnya. Proses transformasi nilai anak dan makna tentang perlindungan anak dilaksanakan melalui proses implementasi program yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

Pra implementasi kegiatan program merupakan tahapan yang lebih terfokus kepada birokrasi dan koordinasi dengan pemerintahan lokal dan stakeholder mengenai substansi program dan tujuan yang ingin dicapai. Tahapan ini tidak langsung menuju sasaran tetapi memiliki jenjang koordinasi baik pada level pemerintah dan masyarakat langsung.

Gambar 4.
Proses Implementasi Program Perlindungan Anak



Gambar 4. Proses implementasi program perlindungan anak memaparkan antara lain mengenai:

Koordinasi dan Sosialisasi Substansi Program Antar Lembaga dan Pemerintahan Lokal

Deskripsi yang jelas tentang tujuan, sasaran, aktivitas dan pendanaan yang ingin dicapai oleh organisasi melalui program perlindungan anak dipaparkan secara terperinci kepada pemerintahan lokal dan lembaga kemanusiaan lainnya melalui rapat koordinasi. Aktivitas ini diharapkan mampu mendapatkan persetujuan dan dukungan dari seluruh stakeholder yang ada. Sehingga pemerintahan lokal dan lembaga lainnya mengetahui keberadaan, aktivitas dan target *beneficiaries* dari organisasi. Melalui kesepakatan tersebut akan menghasilkan areal implementasi program. Meskipun sebelumnya organisasi telah mengadakan *Rapid Assessment* terhadap daerah – daerah yang menjadi daerah implementasi program Kesepakatan tersebut disyahkan melalui penandatanganan Mou dengan pemerintahan.

“... Iya pada saat itu banyak sekali I/NGO datang dengan misinya memberi bantuan, namun meskipun misinya menggunakan bendera kemanusiaan atau bantuan, perlu dan wajib sekali PEMDA mengetahui apa yang dilaksanakan dan dilakukan oleh setiap organisasi. Pada saat itu diadakan rapat koordinasi antara seluruh agency yang akan bekerja di Nias dan Nias Selatan yang didani oleh UNICEF, yang bertujuan untuk mengkoordinasikan tujuan dan aktivitas setiap I/NGO. Setelah pemaparan itu jelas barulah PEMDA Nias/Nias Selatan akan mengusulkan lokasi yang sesuai dengan sasaran program di setiap Lembaga. Pada Saat itu saya yang diberikan disposisi oleh Kepala Daerah TK.II Nias untuk mengkoordinir kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan kemudian akan diteruskan kepada instansi terkait seperti dinas pendidikan, dinas sosial. Setelah ada koordinasi antara yang jelas dengan pemerintah lokal maka hal itu diatur dan disahkan melalui perjanjian tertulis atau MOU antara organisasi dan pemerintah baik itu di Nias/Nias Selatan. Setelah itu akan berlanjut kepada Camat dan kemudian diteruskan kepada kepala desa yang dituju, sehingga aktivitas program itu tidak main-main dan ada aturan hukumnya.....memang itu membutuhkan waktu sekitar 1-2 bulan karena terus terang juga PEMDA juga punya pekerjaan yang padat dan harus disesuaikan dengan jadwal Pemimpinan Daerah untuk penanda tangan MoU tersebut....”¹

Perekrutan dan Kaderisasi bagi Komunitas Sebagai Mitra Dalam Membantu Implementasi Program Perlindungan

Sistem perekrutan kader yang disebut dengan animator/fasilitator pada Bale Ndraono memiliki 2 versi pada tahapan emergency atau tanggap darurat perekrutan langsung dipilih oleh Mitra Lokal dan disaksikan oleh staff dari Save the Children untuk pembuatan kontrak secara tertulis.

“... Sehabis kejadian gempa itu, saya lagi berada dirumah abang saya, kebetulan waktu itu saya baru kembali dari Padang dan juga anak saya satu-satunya baru

¹ Sumber : kutipan wawancara penulis dengan aparat Pemerintahan Daerah pada tanggal 4 April 2010.

meninggal dunia sehingga saya pada waktu gempa hanya pasra..... Tetapi karena abang saya kebetulan dipercayakan oleh Save the children untuk mengerjakan kegiatan bagi anak – anak saya jadinya bersemangat dan menyetujui mendampingi kegiatan anak – anak ini maka jadilah saya animator pada saat itu...”²

Kemudian pada masa transisi dari tanggap darurat menuju masa rekonstruksi dan rehabilitasi sebagian besar perekrutan dilaksanakan melalui musyawarah desa pada saat sosialisasi kegiatan program. Masing – masing desa sasaran diminta menentukan 3 orang calon kader desa yang akan menjadi pendamping dan menjadi penyambung lidah bagi organisasi untuk menjelaskan aktivitas dan tujuan program yang akan di capai dengan syarat dan ketentuan yang ditetapkan oleh organisasi.

“...kami dipilih oleh masyarakat pada saat ada rapat dan sosialisasi yang diadakan oleh Save, salah satu ketentuannya adalah bisa baca- tulis, memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan, bisa berbicara dihadapan umum, memiliki kasih sayang terhadap anak- anak, tidak pernah melaksanakan tindakan kriminal dan mendapat ijin dari keluarga. Kemudian kami dilatih dengan teman – teman lainnya dari beberapa desa lain. Kami banyak mengikuti pelatihan juga...”³

Sosialisasi Aktivitas Program Perlindungan Anak kepada Pemerintahan di level Kecamatan dan Komunitas.

Sosialisasi program ini bertujuan agar masyarakat mengerti dan mengetahui apa tujuan, manfaat dan kontribusi pada pelaksanaan program. Sehingga masyarakat memperoleh gambaran yang jelas. Sosialisasi ini dilaksanakan kepada seluruh stakeholder baik pemerintah, mitra kerja dan masyarakat sebagai penerima manfaat langsung dari program tersebut. Sosialisasi yang dilaksanakan menghasilkan kesepakatan antara organisasi Save the Children dan masyarakat.

² Sumber informasi: wawancara dengan eks pendamping pada *Safe play Area* pada masa *emergency* .

³ Sumber : Dokumen hasil wawancara dengan salah pendamping BN pada tanggal 20 Maret 2010.

Save the Children akan melaksanakan integrasi program di satu daerah yaitu program perlindungan anak, pendidikan, livelihood dan kesiapsiagaan bencana. Setiap satu desa mendapatkan bangunan semi permanen yang merupakan kelanjutan Safe Play Area pada masa emergency yang kemudian berdasarkan hasil kesepakatan bersama sebutan Safe Play Area dirubah dalam konteks lokal yang disebut Bale Ndraono. Kegiatan ini diterima oleh masyarakat karena sebagian besar daerah di pulau Nias tidak memiliki tempat khusus bermain anak. Dukungan terhadap kegiatan ini adalah masyarakat memberikan kontribusi berupa lahan bangunan serta memberikan usulan untuk menetapkan peran tanggung jawab masing – masing pihak dalam mengembangkan Bale Ndraono sebagai media pemenuhan hak tumbuh kembang anak. Sosialisasi program ini menghasilkan sesuatu kesepakatan tentang pembagian peran dan tanggung jawab masing – masing pihak dalam Bale Ndraono⁴

Tabel 4. Peranan dan Fungsi di Bale Ndraono

Peran Fasilitator Bale Ndraono,

- Bersama kordinator membuat kurikulum kegiatan anak
- Membuat jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan dan menyerahkannya kepada kordinator BN.
- Menyediakan dan mengumpulkan daftar hadir anak setiap kali ada kegiatan BN.
- Membimbing anak anak dalam kegiatan kreatif di dalam dan luar ruangan BN
- Membimbing anak anak dalam kegiatan sosial di masyarakat
- Membentuk kelompok anak, menyusun kegiatan kelompok, dan membimbing anak untuk memimpin kelompoknya
- Memperhatikan perkembangan fisik, emosional, mental dan kerohanian anak dalam mengikuti kegiatan di BN
- Membina hubungan yang baik dengan orang tua anak, pemerintah dan masyarakat setempat
- Menjadi juru bicara kampanye “Hak hak Anak” di daerah dimana BN berada
- Mengikuti pelatihan / workshop yang diselenggarakan oleh SC dalam rangka

⁴ Sumber : dokumen Save the Children. Nias

peningkatan kapasitas sebagai Fasilitator BN

- Membuat laporan bulanan kegiatan BN sesuai dengan format dan ketentuan yang disepakati bersama dengan SC
- Terlibat kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan anak yang diselenggarakan bersama SC di daerah dimana BN berada
- Turut aktif dalam mendukung dan melakukan hak-hak perlindungan anak di tengah-tengah keluarga dan masyarakat

Peran Koordinator Bale Ndraono:

- Bersama sama SC dan Fasilitator membuat kurikulum anak
- Bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran program BN.
- Menyusun jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan memonitor pelaksanaannya.
- Membuat evaluasi dan laporan kegiatan per bulan.
- Memberikan supervisi kinerja Fasilitator BN dan memberi masukan pada proses kegiatan BN
- Mengkoordinir hubungan dengan orang tua anak, pemerintah dan masyarakat setempat
- Mengkoordinir kegiatan BN dengan masyarakat dan pemerintah setempat
- Mengkoordinir fasilitator BN hubungannya dengan SC
- Mendukung kegiatan yang diselenggarakan SC di daerah dimana BN berada
- Turut aktif dalam mendukung dan melakukan hak-hak perlindungan anak di tengah-tengah keluarga dan masyarakat
- Turut serta dalam kegiatan pelatihan, workshop dan aktivitas lainnya yang difasilitasi oleh SC
- Berkoordinasi dengan SC nias untuk hal-hal khusus yang berhubungan dengan perlindungan anak.
- Memberikan informasi kepada SC Nias jika terjadi pelecehan anak, eksploitasi anak dan bentuk pelecehan lain yang terjadi pada anak.

Peran Anak di Bale Ndraono :

- Berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan di BN.

- Mematuhi dan melakukan peraturan yang telah di terapkan di Bale Ndraono.
- Turut serta membantu menjaga anak lain yang berusia lebih muda.
- Memberikan masukan untuk aktivitas kegiatan yang dilakukan di Bale Ndraono
- Memberikan informasi terjadi pelanggaran terhadap hak-hak anak kepada fasilitator atau koordinator
- Turut aktif menyebarluaskan hak-hak perlindungan anak kepada keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat desa
- Turut aktif dalam menjaga kebersihan, keamanan dan pemeliharaan bangunan Bale Ndraono

Peran Komunitas di Bale Ndraono :

- Membantu dan menjaga aktivitas di Bale Ndraono dapat berjalan dengan lancar dan terus menerus
- Berperan aktif dalam mengawasi pengelolaan aktivitas di Bale Ndraono
- Aktif dalam memberikan masukan yang membangun untuk perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan di Bale Ndraono
- Memberikan masukan untuk aktivitas di Bale Ndraono.
- Berperan aktif bersama dengan aparatur desa untuk menggali sumber daya lain di masyarakat untuk kesinambungan program Bale Ndraono.
- Turut aktif dalam mendukung dan melakukan hak-hak perlindungan anak di tengah-tengah keluarga dan masyarakat
- Turut aktif dalam menjaga kebersihan, keamanan dan pemeliharaan bangunan Bale Ndraono

Peran Kepada Desa dan Aparatur Desa :

- Menjaga agar program Bale Ndraono dapat berjalan berkesinambungan.
- Memberikan masukan-masukan untuk aktivitas di Bale Ndraono.
- Berperan aktif dalam mengawasi terlaksananya aktivitas dan pengelolaan di Bale Ndraono.
- Berperan aktif untuk menggali sumber-sumber daya lain yang ada di masyarakat untuk kelangsungan program Bale Ndraono.

- Turut aktif dalam mendukung dan melakukan hak-hak perlindungan anak di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- Turut aktif dalam mengawasi perawatan, pemeliharaan dan keamanan Bale Ndraono

Implementasi Program Perlindungan Anak di Tingkat Komunitas

Mekanisme koordinasi dan sosialisasi yang membutuhkan waktu selama trisemester antara stakeholder dan penerima manfaat program pada akhirnya menghasilkan kesepakatan antara lembaga Save the Children dan komunitas untuk melaksanakan aktivitas program pada level komunitas. Proses implementasi program pada level komunitas dikawal oleh staff lapangan Save the Children, mitra lokal serta koordinasi yang intensif dilaksanakan pada tataran pemerintahan lokal dan lembaga lain yang fokus terhadap isu-isu anak yang diemban.

5.2 Evaluasi Proses Implementasi Aktivitas Program Perlindungan Anak

Pembahasan dalam tulisan ini dibatasi pada proses dan dampak aktivitas program perlindungan anak yang dilaksanakan di Nias pasca bencana alam khususnya dalam kegiatan Bale Ndraono. Oleh sebab itu evaluasi proses dan dampak program diuji kedalam beberapa indikator evaluasi yang terfokus pada proses implementasi yakni : Partisipasi, Penguatan institusi dan Keberlanjutan. Indikator ini digunakan untuk mendeskripsikan proses perlindungan anak yang secara riil dan naturalistik terjadi di beberapa daerah sasaran program.

5.2.1 Aspek Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu konsep yang sentral dan sangat mendasar dalam kegiatan – kegiatan pemberdayaan. Namun penerapan prinsip partisipasi sangat variatif dilaksanakan oleh organisasi yang bekerja di masyarakat. Partisipasi merupakan proses dan tujuan untuk menjadikan sebuah program yang bersifat

pemberdayaan berhasil dan mencapai sasaran. Untuk mengetahui apakah prinsip partisipasi tersebut terlaksana dalam proses implementasi aktivitas program, maka prinsip ini akan diuji dengan menggunakan aspek – aspek yang partisipasi.

Tabel 5. Aspek Partisipasi dalam Program Perlindungan Anak

Kegiatan	Hasil Kegiatan	Keluaran Kegiatan	Dampak Kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Mensosialisasikan program kepada beberapa stakeholder baik di tingkat kabupaten, kecamatan, desa, RT dan pihak swasta • Menensosialisasikan kharakteristik penerima manfaat atau desa sasaran dari program ini • Mengadakan rapat dengan masyarakat dan tokoh masyarakat mengenai aktivitas program perlindungan anak pada desa sasaran serta pemilihan wakil masyarakat yang bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi anak – anak selama melangsungkan kegiatan di Bale Ndraono • Mendiskusikan kepada masyarakat mengenai bentuk bangunan dan sasaran yang diperoleh dari program ini • Mengadakan rapat bulanan mengenai 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesepakatan untuk melaksanakan program perlindungan anak antara masyarakat, pemerintah dan organisasi lokal sebagai mitra kerja pada beberapa desa sasaran yang sebelumnya telah dikoordinasikan dengan pihak pemerintahan • Adanya warga masyarakat yang bersedia meminjamkan lahannya untuk didirikan bangunan tempat bermain dan berkumpul bagi anak yang disebut dengan Bale Ndraono • Adanya warga yang bersedia meminjamkan rumahnya untuk dijadikan tempat melaksanakan kegiatan Bale Ndraono serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tempat dan fasilitas bermain bagi anak di masyarakat. • Adanya pemahaman tentang konsep dan tujuan program • Hukuman fisik bagi anak mulai diminimalisir • Pemda mendukung program perlindungan anak • Adanya perwakilan masyarakat yang bersedia menjadi komite Bale Ndraono 	<ul style="list-style-type: none"> • Kreativitas dan bakat yang dimiliki anak – anak dapat digunakan untuk mendukung perkembangan desa sasaran • Anak – anak mengenal hak – haknya dengan baik dan mensosialisasikan terhadap teman sebaya

Kegiatan	Hasil Kegiatan	Keluaran Kegiatan	Dampak Kegiatan
<p>perkembangan kegiatan Bale Ndraono di daerah yang sasaran program</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan komite anak dan komite Bale Ndraono yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengikuti perkembangan anak – anak di Bale Ndraono • Koordinasi dan kerjasama dengan institusi PKK pada level desa, kecamatan dan kabupaten • Mengadakan program rapat bulanan dengan pihak networking child protection group 	<p>menyimpan peralatan yang digunakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memenuhi undangan dan menghadiri pertemuan dan sosialisasi perlindungan anak, KHA dan Undang-undang perlindungan Anak yang dilaksanakan oleh organisasi bekerjasama dengan pemerintah dan mitra lokal serta memilih guru – guru pendamping yang ada di Bale Ndraono • Anak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya • Pada rapat bulanan yang diadakan peserta membiasakan diri memaparkan pencapaian hasil yang di peroleh dan kelemahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program perlindungan anak • Program yang dilaksanakan 		

Kegiatan	Hasil Kegiatan	Keluaran Kegiatan	Dampak Kegiatan
	<p>menjawab kebutuhan masyarakat untuk menyediakan tempat bermain, belajar dan berkumpul bagi anak karena sebagian besar masyarakat desa belum memiliki fasilitas pendidikan bagi anak – anak kecuali 1 buah bangunan sekolah dasar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keaktifan organisasi terlibat dalam rapat koordinasi yang diadakan secara reguler menambah referensi dan mencari solusi dari setiap permasalahan isu anak yang berkembang di Nias 		

a. Identifikasi kebutuhan komunitas lokal

Pada awalnya program perlindungan anak pada masa tanggap darurat tidak melalui proses identifikasi permasalahan dengan komunitas tetapi melalui koordinasi dengan pihak pemerintah dan lokal partner selanjutnya program dilaksanakan. Dalam hal ini program perlindungan anak tidak merupakan kebutuhan utama komunitas lokal.

b. Penetapan kebutuhan bersama oleh komunitas

Tujuan dan sasaran program disosialisasikan dengan masyarakat, sehingga masyarakat memahami bahwa kebutuhan mereka dapat terjawab melalui adanya program ini. Situasional kedatangan lembaga- lembaga kemanusiaan yang berada di Nias mendorong masyarakat untuk lebih menyambut baik setiap program yang diimplementasikan yang seolah – olah merupakan kebutuhan masyarakat. Namun bila diamati lebih lagi, kebutuhan akan aktivitas program perlindungan anak hanya merupakan asumsi dan prediksi dari organisasi bahwa masyarakat membutuhkan program untuk anak.

c. Memanfaatkan potensi yang dimiliki komunitas untuk mengembangkan program

Komunitas memberikan kontribusi tenaga untuk mendampingi anak – anak dan menghadiri pertemuan, lahan untuk tempat bangunan dan bangunan sekolah, bangunan pertemuan desa dan rumah mereka sebagai sarana untuk mengadakan kegiatan sosialisasi dan tempat permainan anak – anak sementara serta tempat penyimpanan alat – alat permainan dan fasilitas bangunan sebelum bangunan bale ndraono selesai selesai.

d. Melibatkan komunitas dalam menjaga dan melanjutkan program setelah berakhirnya program di masyarakat

Pada saat proses pelaksanaan dan sebelum closing project organisasi menekankan bahwa segala sesuatu yang telah disediakan oleh Save the Children adalah milik masyarakat secara bersama – sama. Berbagai bentuk pelatihan dilaksanakan kepada masyarakat sebagai persiapan sebelum program berakhir.

e. Melibatkan komunitas dalam melakukan evaluasi program

Save the children mengadakan evaluasi program pada saat program berlangsung (*mid term review*) dan pada saat *ending project (endline)*. Masyarakat dilibatkan untuk memberi penilaian sejauhmana pencapaian dan manfaat program terhadap pemenuhan hak anak. Evaluasi ini dilaksanakan secara kuantitatif dengan menjawab beberapa pertanyaan yang dilaksanakan enumerator dan juga melalui workshop.

Melalui uraian proses partisipatif dalam implementasi program perlindungan anak, terlihat bahwa prinsip partisipasi yang dilaksanakan bukanlah partisipasi murni melainkan partisipasi dalam bentuk yang normatif. Menurut Paul (1987, yang dimuat dalam tulisan Ife 2002) berpendapa bahwa partisipasi harus mencakup kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan – kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Partisipasi yang dikembangkan oleh organisasi dalam implementasi program perlindungan anak adalah konsep partisipasi yang berbentuk “cara/pasif “ bukan partisipasi yang bersifat “ tujuan/aktif” .

Prinsip partisipasi yang dilaksanakan pada tahap implementasi program hanya bersifat partisipasi pada proses dan belum berupa partisipasi sebagai tujuan yang akan dicapai melalui program ini. Dalam Pandangan Oekely (1991, dalam tulisan Ife 2002) partisipasi yang merupakan Cara dan Tujuan memiliki perberdaan yaitu :

Tabel 6. Perbedaan Partisipasi sebagai “ Cara dan Tujuan”

Partisipasi sebagai Cara	Partisipasi sebagai Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berimplikasi pada penggunaan partisipasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. ✓ Merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan program atau proyek ✓ Penekanan pada pencapaian tujuan dan tidak terlalu pada aktivitas partisipasi itu sendiri ✓ Lebih umum dalam program – program pemerintah, yang pertimbangannya adalah mengerakan masyarakat dan menggerakan mereka dalam peningkatan efesiensi dalam sistem penyampian ✓ Partispasi umumnya jangka pendek ✓ Partisipasi sebagai cara merupakan bentuk pasif dari partisipasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berupaya memerdayakan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan mereka sendiri secara mandiri ✓ Berupaya untuk menjamin peran rakyat dalam inisiatif – inisiatif pembangunan ✓ Fokus pada peningkatan kemampuan rakyat untuk berpartisipasi bukan sekedar mencapai tujuan – tujuan proyek yang sudah ditetapkan sebelumnya ✓ Pada dasarnya pandangan ini kurang terlalu disukai oleh badan – badan pemerintahan. Pada prinsipnya LSM setuju dengan pandangan ini. ✓ Partisipasi dipandang sebagai proses jangka panjang ✓ Partisipasi sebagai tujuan relatif lebih aktif dan dinamis.

5.2.2 Aspek Penguatan Institusi

Komponen pelaksanaan program perlindungan pasca bencana alam di Nias salah satunya adalah penguatan institusi. Prinsip Penguatan institusi merupakan fondasi bagi implementasi program CD terutama untuk melanjutkan program setelah lembaga donor meninggalkan daerah tersebut. Keberlangsungan program tidak akan tecapai maksimal jika penguatan institusi dalam masyarakat tidak dilaksanakan dengan optimal.

Tabel 7. Aspek Penguatan Institusi dalam Program Perlindungan Anak

Kegiatan	Keluaran Kegiatan	Hasil Kegiatan	Dampak Kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya visi dan misi, nilai –nilai ideologi dan struktur organisasi • Adanya pembagian peran dan fungsi pada organisasi • Tersedianya peralatan dan fasilitas yang mendukung implementasi kegiatan program • Membangun relasi yang baik dan positif antara masyarakat dan staff program • Adanya pelatihan manajemen dan organisasi bagi komunitas dan institusi PKK pada level kecamatan dan desa • Pengembangan Kapasitas komite anak dan komite Bale Ndraono melalui pelatihan yang dilaksanakan • Mensosialisasikan pola pengasuhan anak yang baik pada fasilitator pendamping Bale Ndranon dan kepada ibu – ibu anggota PKK desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya dokumen – dokumen tertulis tentang program Perlindungan Anak di Nias • Struktur organisasi dan keuangan organisasi yang diolah dengan baik dan transparan • Penyediaan Logistik yang melewati procedure yang panjang menjadi salah satu kendala implementasi program • Aktivitas komite Anak mendapat sambutan yang baik pada level masyarakat namun peran komite Bale Ndraono Vakum, lebih banyak hanya menghadiri pelatihan dan rapat saja tetapi tidak ada bentuk tindakan nyata untuk mengembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas program kegiatan Perlindungan Anak belum menjadi program bersama di masyarakat dan pemerintahan • Fasilitas yang disediakan oleh Save the Children digunakan untuk kepentingan anak – anak pada desa dampingan • Anak – anak dari golongan ekonomi kelas menengah ke bawah mendapatkan akses pendidikan non formal melalui kegiatan Bale Ndraono melalui media bermain, 	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi Save the Children dianggap menjadi organisasi yang hanya terfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat karena lebih banyak aktivitas program berupa pelatihan yang kebanyakan dimaknai oleh masyarakat dan institusi merupakan sarana belajar, kumpul-kumpul, mendapatkan makanan gratis dan transportasi. • Terciptanya buday belajar dan berdiskusi

Kegiatan	Keluaran Kegiatan	Hasil Kegiatan	Dampak Kegiatan
	Bale Ndraono. <ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan pihak kecamatan ke desa- desa dampingan hanya berdasarkan undangan dan permintaan dari pihak organisasi bukan dari inisiatif institusi PKK 	belajar dan berkumpul <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua tidak merasa khawatir karena waktu senggang anak – anak diisi dengan kegiatan yang berbobot • Anak – anak dari golongan ekonomi kelas bawah dapat mengakses layanan pendidikan anak usia dini serta anak – anak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. 	dikalangan anak - anak <ul style="list-style-type: none"> • Anak – anak memiliki kepekaan terhadap tanggungja wab dan peran mereka dalam masyarakat salah satu contohnya adalah keaktifan anak – anak di Bale Ndraono untuk melaksanakan kerja bakti di lingkungan desa.

Apakah program perlindungan anak menganut prinsip penguatan institusi? Hal ini akan dijawab berdasarkan penjabaran aktivitas dan aspek – aspek yang terkandung dalam prinsip penguatan institusi dari beberapa aspek – aspek dibawah ini.

a. Proses Pengorganisasian Masyarakat

Untuk mendukung proses implementasi program perlindungan anak pada masyarakat Nias, maka organisasi membentuk komite Bale Ndraono dan

komite anak. Dimana komite ini memiliki peran untuk mengawasi proses kegiatan yang dilaksanakan serta memberikan saran dan jawaban untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di Bale Ndraono. Selanjutnya organisasi perempuan yang juga merupakan organisasi PKK di bentuk kembali untuk mendukung keberlanjutan kegiatan Bale Ndraono.

b. Proses Pembangunan Kemitraan Antar Lembaga

Jaringa kerjasama yang berkembang dan koordinasi yang dilaksanakan memberikan pemahaman tentang program perlindungan bersama yang dapat terintegasi pada berbagi sektor pembangunan khususnya sektor yang dilaskanakan pemerintah melalui program – program sosial dan pendidikan. Namun relasi yang terjadi antara pemerintah, organisasi lokal dan masyarakat merupakan relasi yang terpisah, birokrasi dan syndrome kekuatan khususnya dalam bidang pendanaan menyiratkan adanya arogansi dan kepentingan setiap pihak – pihak yang terlibat (stakehokder) dalam pelaksanaan program perlindungan anak ini.

c. Pelatihan Manajemen dan Organisasi bagi Komunitas

Salah satu aktivitas program perlindungan anak adalah memberian pelatihan manajemen dan pengorganisasian masyarakat terhadap partner lokal dan masyarakat langsung (Komite Bale Ndraono, Komite Anak,). Pelatihan ini memiliki tujuan kaderisasi, sehingga pada akhir program organisasi dalam masyarakat siap menggantikan posisi Save the Children selaku implementor program dan dapat melanjutkan kegiatan dengan baik. Namun pelatihan yang sering diadakan kepada masyarakat secara simultan dengan budget yang telah tersedia, memberikan motivasi yang lain terhadap masyarakat. Khususnya yang berhubungan dengan biaya operational sehingga pelatihan yang diadakan kehilangan nilai pemberdayaan dan kebanyakan dihadiri untuk mendapatkan kontribusi dari biaya transportasi.

5.2.3 Aspek Keberlanjutan

Keberlanjutan (*Sustainability*) ini mengandung pengertian bahwa kegiatan perlindungan anak tidak hanya untuk kepentingan sesaat, namun harus memperhatikan sifat keberlanjutan dari kegiatan yang direncanakan. Program yang dilaksanakan juga tidak mengandung dan berpihak kepada kepentingan politik atau hanya bentuk-bentuk pemenuhan ekonomi sesaat. Selain itu keberadaan program juga harus mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Namun kenyataan yang terjadi di beberapa daerah yang diobeservasi dukungannya masyarakat tidak diperoleh sehingga kegiatan Bale Ndraono yang merupakan media pemenuhan hak tumbuh kembang anak tidak memenuhi indikator keberlanjutan di masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Bale Ndraono pada proses implementasi program belum mampu menggugah kesadaran masyarakat lainnya untuk mendukung keberlanjutan program yang ada.

5.3 Hubungan Konteks Anak dalam pandangan Masyarakat Nias dan Pandangan Program Perlindungan Anak

Aktivitas program pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya memiliki tujuan untuk memberikan alternatif jawaban dari isu – isu yang berkembang di dalam sebuah sistem masyarakat. Aktivitas program pemberdayaan dirancang dan diimplementasikan adalah rangkaian kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan berintegrasi dengan konsep dan konteks lokal yang berlaku. Budaya dan nilai – nilai yang dimiliki masyarakat harus dapat terserap dalam kegiatan yang diimplementasikan sehingga tercipta sinkronisasi antara kebutuhan dan program yang dilaksanakan. Pemahaman terhadap nilai dan konteks lokal merupakan strategi yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Konsep tentang nilai dan makna “ ANAK” bagi masyarakat di Pulau Nias bukanlah sesuatu yang baru diperoleh setelah kedatangan lembaga- lembaga

kemanusiaan yang fokus terhadap isu anak. Tetapi pemaknaan tersebut telah ada dan berkembang dalam masyarakat termasuk juga aturan –aturan yang diterapkan untuk mendidik dan mengasuh anak serta hukuman yang diperoleh anak apabila ada pelanggaran dari aturan yang ditetapkan baik oleh keluarga inti. Namun keterbatasan informasi, pengalaman, tingkat pendidikan, serta situasi interaksi masyarakat yang cenderung homogen dan menganut faham patrilineal mengakibatkan tindakan–tindakan yang diberikan sebagai bentuk–bentuk pendisiplinan kepada anak cenderung keras dan kurang sesuai dengan tujuan program yang ingin dicapai. Tetapi nilai dasar yang terkandung dalam konseptual program telah diaplikasikan dengan cara yang berbeda orang masyarakat Nias. Kandungan konteks anak menurut pandangan masyarakat dan pandangan program perlindungan anak berdasarkan konvensi hak anak dan undang–undang perlindungan anak adalah :

Tabel 8. Konsep Anak

Konsep Anak dalam Pandangan Masyarakat Nias ⁵	Konsep Anak dalam perspektif Program Perlindungan Anak
<ul style="list-style-type: none"> • Anak merupakan manusia yang berusia muda hingga mengalami masa remaja • Anak merupakan tujuan utama bagi sebuah keluarga • Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan membimbing anak agar menjadi anak yang baik dan berguna • Anak merupakan kebanggaan orang tua • Anak merupakan pembantu orang tua untuk mengerjakan kehidupan sehari - hari • Anak memikiki kewajiban untuk membantu dan mengurus keluarga • Anak merupakan makhluk kecil yang patuh terhadap nasehat 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak adalah makhluk yang berusia dibawah 18 tahun • Setiap anak memiliki hak sama seperti orang dewasa • Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak • Anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agar tumbuh kembangnya dapat berlangsung dengan optimal • Anak memiliki hak untuk dilindungi dari setiap tindakan kejahatan dan kekerasan • Anak memiliki hak untuk berpartisipasi atau memberikan pendapat • Perlakuan terhadap anak tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, ras, suku dan agama

⁵ Ringkasan dari wawancara tentang makna dan posisi anak dalam masyarakat, dan ringkasan dari Konvensi Hak anak copyright by Save the children

dan bimbingan orang tua • Anak perempuan dan anak laki – laki memiliki kewajiban dan hak yang berbeda.	(non diskriminasi terhadap anak)
---	----------------------------------

Perbedaan pemaknaan dari pandangan – pandangan tersebut adalah :

- Spesifikasi umur anak belum ditentukan dengan jelas, pada umumnya masyarakat Nias memahami bahwa kategori anak- anak adalah mereka yang baru memasuki usia akil balik dan belum menikah pada usia tersebut. Tetapi karena kebanyakan pernikahan yang dilaksanakan pada usia muda meskipun seorang individu berada dibawah usia 18 tahun tetapi statusnya tidak lagi disebut anak tetapi orang tua. Sedangkan dalam konteks program perlindungan anak setiap individu yang berada dibawah usia 18 tahun adalah anak tidak penjelasan apakah telah memiliki status pernikahan atau belum
- Dalam konteks masyarakat Nias “Anak” merupakan tujuan utama dalam kehidupan berumah tangga. Seseorang tidak dapat dikatakan mutlak sukses apabila belum memiliki anak. Oleh karena itu anak harus dijaga dan dipelihara dengan baik melebihi harta kekayaan. Hal ini memiliki kandungan makna yang sama dengan program perlindungan anak bahwa anak memiliki hak untuk dijaga dan dilindungi.
- Pendidikan juga merupakan hal yang dianggap baik oleh masyarakat Nias, meskipun dalam realitanya banyak anak – anak mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh banyak faktor seperti ekonomi dan keterbatasan akses. Pemenuhan hak pendidikan bagi anak lebih banyak dimaknai sebagai pendidikan keagamaan dan pendidikan formal yang terbatas, sedangkan dalam konteks program perlindungan anak pendidikan itu mencakup perkembangan kognitif, motorik dan emosional yang bisa didapatkan melalui jalur pendidikan formal dan non formal.
- Masyarakat pada umumnya hanya mengenal tentang kewajiban – kewajiban yang dimiliki oleh anak kepada orang tua, karena menganggap bahwa selaku orang tua mereka telah memiliki peran untuk mengasuh dan

memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sementara program lebih menekankan kepada pemenuhan hak anak yang secara tidak langsung meniadakan peranan orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi orang tua.

- Program perlindungan anak mengandung prinsip non diskriminasi tidak berpihak pada gender dan status anak, tetapi masyarakat Nias memiliki aturan yang membedakan hak anak perempuan dan anak laki – laki (patrilineal) serta kedudukan anak. Perbedaan pandangan ini harus disiasati dengan memahami konteks masyarakat dan proses yang cukup panjang untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat.
- Partisipasi atau bebas menyatakan pendapat, dalam pola masyarakat yang masih mengacu kepada aturan – aturan adat istiadat yang kental, partisipasi merupakan hal yang sulit diaplikasikan dalam waktu singkat. Kebebasan menyatakan pendapat terhadap orang tua maupun lingkungan orang dewasa masih belum membudaya.

Jika amati dari uraian tersebut aktivitas program perlindungan dalam proses mengenalkan dan melindungi hak – hak anak kepada masyarakat pasca kejadian bencana memiliki hubungan. Namun pendekatan yang dilakukan oleh organisasi jika diamati dari aktivitas program, organisasi menggunakan metode yang meniadakan peranan orang dewasa terhadap pemenuhan hak anak, karena nilai – nilai yang diperkenalkan kepada masyarakat menggunakan konteks program secara global yang diadopsi dari program – program lain yang pernah dilaksanakan di tempat/daerah/negara lain. Konteks program dipandang paling baik dibandingkan dengan konteks yang dianut masyarakat selama ini. Sehingga hubungan antara konteks lokal dan konteks program tidak sejajar dan mengalami ketimpangan . Padahal hubungan lokal dan program (global) dalam konteks

pemberdayaan masyarakat seharusnya tidak dilihat sebagai dualistik kategori yang eksklusif⁶

5.4 Dampak Program Perlindungan Anak Bagi Masyarakat Nias.

Konsep perlindungan anak yang abstrak dan memiliki nilai yang universal diaplikasikan oleh lembaga Save the Children dalam bentuk aktivitas program perlindungan anak sebagai response bencana alam dalam kurun waktu 2,5 tahun memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Nias. Meskipun jika diamati implementasi program tersebut hampir mengalami kegagalan total jika dilihat dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat yang menganut prinsip keberlanjutan.

Implementasi Program Perlindungan Anak memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yang akan dipaparkan berikut ini⁷: Dampak tersebut dikategorikan sebagai dampak kolektif dan dampak individual. Dampak kolektif lebih menitik beratkan kepada dampak yang dirasakan oleh seluruh stakeholder dan penerima manfaat dari program perlindungan anak. Sedangkan dampak individual lebih kepada dampak yang dialami oleh anak – anak secara personal.

Dampak Kolektif Program Perlindungan Anak Pada Masyarakat Nias

A. Dampak melalui kemitraan dengan pemerintah lokal

- Sosialisasi tentang hak anak dan konsep perlindungan anak menjadi isu hangat di masyarakat dan pemerintah. Meskipun telah adanya pengesahan Undang – Undang No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak namun di pada level pemerintah belum adanya sosialisasi tentang hak – hak dan perlindungan anak pada tataran pemerintah lokal. Isu – isu anak tidak menjadi fokus utama dan perayaan hari anak sebagai bentuk pengharagaan terhadap eksistensi anak di masyarakat belum pernah dilaksanakan. Namun

⁶ Sumber : ife, Jim, Community Development alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi, p.384

⁷ Sumber : Rangkuman hasil wawancara tentang manfaat dan dampak program perlindungan anak bagi masyarakat.

pada tahun 2007 hingga 2009 kegiatan dan perayaan hari anak terus digalakan oleh pemerintah lokal. Sosialisasi tentang pemberlakuan sanksi terhadap tindak kekerasan terhadap anak juga terus digalakan oleh pihak berwajib sebagai bentuk tanggung jawab untuk mewujudkan penghapusan hukuman fisik dan penganiyayan terhadap anak dalam bentuk apapun.

- Pemerintah dalam penganggaran APBD daerah menyediakan sarana dan fasilitas meskipun nominal dan sumberdaya yang dimiliki masih minim. Kegiatan advokasi dan kampanye pada level pemerintah untuk peduli dan mendukung kegiatan – kegiatan yang fokus terhadap hak anak mengakibatkan pemerintah lokal menyediakan vocal point dalam pengurusan permasalahan anak. instansi terkait seperti Dinas Sosial menyediakan sarana berupa center untuk melaporkan aksi- aksi yang terjadi dalam masyarakat yang merugikan hak – hak anak. Pada anggaran tahun 2009 – 2010 pemerintah kabupaten Nias dan Nias Selatan mengalokasikan dana sebesar 40an juta Rupiah untuk mendukung kegiatan anak – anak setiap tahunnya.
- Pemerintah terbantu untuk mensosialisasikan hak anak, melalui intervensi lembaga- lembaga asing yang fokus terhadap isu anak. Penyelenggaraan berbagai fasilitas yang mendukung tumbuh kembang anak pada level komunitas seperti pengadaa children center di desa- desa yang dapat di jangkau oleh seluruh anak- anak dan tanpa pemungutan biaya. Pelatihan-pelatihan kepada guru- guru untuk mensosialisasikan bentuk –bentuk pendisiplinan yang baik tanpa harus menggunakan kekerasan terhadap anak dengan mengacu pada Undang- Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Peningkatan kapasitas dari staff pemerintah lokal melalui kegiatan peningkatan kapasitas sumberdaya masyarakat lokal sangat membantu peran pemerintah untuk merevitalisasikan kembali institusi – institusi yang telah lama fakum dimasyarakat. Seperti

mendukung revitalisasi kegiatan PKK dan posyandu serta pengaktifan PAUD yang bersifat non formal dan bertumpu pada partisipasi masyarakat. Peningkatan kapasitas yang dilaksanakan mendukung sosialisasi pemenuhan hak tumbuh kembang anak – anak di Nias yang sesuai dengan program pemerintah yang secara signifikan tertera dalam POKJA I dan POKJA IV kerangka program nasional PKK

B. Dampak terhadap masyarakat di daerah implementasi program

- Tersedianya fasilitas tempat bermain, berkumpul dan belajar bagi anak melalui media Bale Ndraono. Pre intervensi lembaga kemanusiaan yang fokus di bidang anak hampir dapat dikatakan bahwa sebagaimana desa pulau Nias tidak memiliki fasilitas yang mendukung tumbuh kembang anak. Bahkan fasilitas dasar seperti fasilitas Mandi-Cuci –Kakus dan penyediaan sarana air bersih belum dimiliki masyarakat secara umum. Pemenuhan kebutuhan pokok yang menjadi fokus utama orang tua sehingga. Media pemenuhan tumbuh kembang anak pada masyarakat Nias terpenuhi melalui pendidikan formal (Sekolah Dasar) yang ada di setiap desa dan Taman kanak-kanak di setiap kecamatan. Berdasarkan hasil sensus penduduk Nias dan Nias Selatan tahun 2005⁸ dinyatakan bahwa di Kabupaten Nias Selatan ada 56.421 anak kelompok umur 0-4 tahun dan 34.833 di Kabupaten Nias yang belum memiliki kesempatan untuk menggapai pendidikan sebagai media untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga keberadaan Bale Ndraono di 18 desa sangat membantu pemenuhan tumbuh kembang anak melalui pendidikan non formal yang diperkenalkan kepada anak – anak yang aktivitas yang dilaksanakan di bagi berdasarkan kategori umur anak. Keberadaan Bale Ndraono yang hadir di beberapa

⁸ Sumber : Fondrato ; Media Informasi Anak Nias edisi 04/Juli- Agustus/2006. Diterbitkan oleh lembaga PKPA (Pusat Kajian Perlindungan Anak)

merupakan fasilitas dan media belajar bagi anak – anak yang disediakan dengan cuma – cuma.

- Adanya transformasi nilai melalui pemahaman wacana tentang makna dan bagaimana memperlakukan anak melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada masyarakat. Pola Masyarakat yang patriarki dan lebih cenderung memihak kepada anak laki-laki mulai mengalami transformasi nilai, serta pemberian hukuman fisik sebagai bentuk pendisiplinan terhadap anak – anak mulai mengalami pengurangan. Sebagian besar ibu – ibu rumah tangga mengurangi kebiasaan memberi hukuman fisik bagi anak – anak.

“ bagi kami sekarang anak laki – laki dan perempuan sama saja, yang penting kita mendidik dan memeliharanya saja. Anak perempuan juga bisa menjadi tulang punggung keluarga, dan tidak baik membeda- bedakan anak – anak, Sejak mengikuti pelatihan disiplin positif, terus terang saya berpikir tidak baik selalu menghukum dan memaki – maki anak kalo ada kesalahan, diajak berbicara dengan baikpun mereka pasti mengertilah...”

- Orangtua, tenaga pendidik mengetahui aspek – aspek pola asuh yang baik bagi anak sehingga pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya dipahami sebagai bentuk sandang, pangan dan papan saja.

“ Pada pelatihan yang diadakan untuk ibu – ibu PKK oleh Save the Children saya merasakan bahwa anak – anak juga perlu hiburan dan bisa juga stress seperti orang tua, sehingga saya sebagai orang tua saat itu lebih memahami anak saya. Jika anak saya nakal, itu tidak sepenuhnya karena kesalahan anak saya tetapi pasti saya juga yang salah. Mungkin terlalu sibuk mencari uang, sehingga ada

hal – hal yang luput dari perhatian saya dan secara tidak langsung membuat mereka nakal..”

- Adanya permasukan tambahan jika mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Save the Childre. Beberapa ibu – ibu yang termasuk dalam kelompok PKK dan sering mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas menyatakan bahwa: Selain mendapatkan ilmu saat mengikuti pelatihan, mereka juga bisa berbagai pengalaman dengan ibu – ibu dari desa lain dan mendapatkan permasukan tambahan dari uang transport yang di berikan oleh Save the Children.

Dampak Individual Terhadap Anak – Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD bersama beberapa anak – anak yang terlibat aktif di Bale Ndraono selama 2 tahun dan aktif menjadi duta anak memberikan penjelasan mengenai dampak yang mereka rasakan terhadap kegiatan Bale Ndraono dalam bentuk cerita singkat dibawah ini.

Kegiatan Bale Ndraono di mulai pada tahun 2005 di desa kami, saat kami masih duduk di kelas V dan VI sekolah dasar. Awalnya kami disuruh ikut karena mendengar akan dibagikan bantuan berupa baju seragam sekolah dan makana- makan ringan seperti susu,dan roti biskuat. Tetapi ternyata tidak seperti itu. Di Bale Ndraono itu ada kegiatan untuk anak – anak semua. Ada anak kecil dan besar. Pertama – tama kami malu – malu karena ini seperti permainan untuk anak Taman Kanak – kanak. Namun ketika ada kakak fasilitator mengajak kami masuk dan ikuta kegiatan kami jadi tertarik untuk ikut setiap kegiatan yang dilaksanakan setiap 3 x dalam seminggu.

Kegiatan – kegiatan yang ada adalah pengenalan hak anak melalui cerita- cerita,nyanyian, menari, membuat cerita dan gambar – gambar. Kemudian ada pemilihan untuk menjadi duta anak. Kamipun menunjuk diri kami. Dan sejak saat itu kami aktif dalam komite anak. Dalam komite anak kami diajarin bagaimana mengemukakan pendapat baik di keluarga maupun dilingkungan masyarakat, kami juga aktif gotong royong dan ikut kegiatan di lingkungan. Kalo ada acara- acara di desa kami ikut berpartiuspasi seperti memberi contoh kepada ibu – ibu untuk membuat dekorasi yang lebih menarik, memberi pendapat tentang bagaimana membersihkan desa agar terbebas dari sampah. Dan kami senang karena kami selalu disebut anak – anak Bale Ndraono yang baik dan rajin.

Beberapa teman – teman kami sejak ikut dalam kegiatan Bale Ndraono tidak lagi menggunakan kata – kata kasar (memaki), mereka sudah mulai mengobrol dengan baik. Di Bale Ndraono kami dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik terutama kepada adik – adik yang masih kecil karena biasanya dirumah kami hanya menggunakan bahasa daerah dan disekolah juga guru mengajar pake bahasa daerah. Sehingga adik- adik kami yang kecil – kecil lebih bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Selain itu kami juga diajarkan bagaimana bersikap jika sewaktu – waktu bencana alam terjadi dan apa yang harus kami lakukan. Anak – anak yang masuk dalam komite anak diajarin bagaimana cara menyelamatkan diri dan orang lain jika ada gempa dan banjir. Kami bisa menjadi tim P3K, dan bisa menjaga adik – adik yang masih kecil – kecil agar tidak panik. Dan kami memberitahukan itu di sekolah minggu dan kepada teman – teman kami disekolah yang tidak ikut kegiatan Bale Ndraono. Kami juga

pernah mengadakan dialog dengan bapak Bupati dan Ibu Bupati. Karena kami mengikuti pelatihan bagaimana mengungkapkan pendapat maka kami berani berdialog dengan Bapak Bupati dan curhat kepadanya tentang keadaan anak – anak di desa kami. Tapi sayang sekali sekarang kegiatan Bale Ndraono sudah tidak ada, guru-gurunya juga tidak mengajar lagi, dan kami tidak punya kegiatan sama sekali lagi.

Dari cerita kelompok anak – anak tersebut dapat disimpulkan bahwa secara individual anak – anak merasakan dampak yang positif dari kehadiran kegiatan Bale Ndraono, antara lain:

- Anak mengenal hak – haknya yang disosialisasikan melalui media belajar dan bermain bersama.
- Adanya kegiatan anak – anak didesa yang lebih positif, khususnya yang mendukung tumbuh kembang anak.
- Anak –anak mendapatkan makanan tambahan dan menu yang berbeda setiap minggunya di Bale Ndraono.
- Anak – anak dapat belajar berbahasa Indonesia.
- Anak – anak memperoleh media dan pengalaman baru untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- Anak – anak belajar mengungkapkan pendapatnya di masyarakat melalui forum yang disebut dengan komite anak.
- Adanya media bagi anak untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh anak.
- Anak – anak jarang mendapatkan hukuman fisik di rumah.
- Anak – anak dapat membedakan antara hak dan kewajiban di rumah, disekolah dan di lingkungan masyarakat.